

A decorative border consisting of a repeating pattern of palm trees, with the trees facing left and right alternating along the top, bottom, and side edges of the page.

"Seorang yang berpendidikan, tak selalu harus merupakan orang yang memiliki pengetahuan, tetapi orang yang selalu tahu darimana mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan untuk hidup ini."

Selamat Membaca

:: daftar isi ::

Kalau kebenaran menghalangi jalan anda, berarti anda sedang berada di jalan yang salah.

:: isi dokumentasi ::

PENGANTAR KATA

PENDAHULUAN

DASA WASITA

(SEPULUH WANGSIT)

TUHAN YANG MAHA ESA

KETUHANAN YANG MAHA ESA

PATOKAN HIDUP

KEBATINAN

KEPERCAYAAN

SEJARAH DIRI

KEBATINAN DAN TRADISI

KEBATINAN DAN KEBUDAYAAN

KEBATINAN DAN PANCASILA

PENUTUP

DARI PANULUH

daftaris

Manusia harus mencari kebenaran, bukan karena kebenaran itu telah tersesat, tapi karena manusialah yang tersesat.

Kalau kebenaran menghalangi jalan anda, berarti anda sedang berada di jalan yang salah.

#PENGANTAR KATA

Untuk memenuhi permintaan para warga, maka naskah ceramah yang diberi judul "PANDANGAN HIDUP KEBATINAN" dan dibacakan dalam sarasehan keluarga/penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Aula Dewan Pimpinan Pusat Golongan Karya (D.P.P. GOLKAR) pada malam Selasa Kliwon tanggal 11 Oktober 1976 disempurnakan/diperbanyak.

Semoga ada manfaatnya untuk menunjang pembangunan di atas bidang mental spirituil.

D.M.P.

(Dewan Musyawarah Pusat)

Aliran Kebatinan

" Perjalanan "

Manusia harus mencari kebenaran, bukan karena kebenaran itu telah tersesat, tapi karena manusialah yang tersesat.



Kalau kebenaran menghalangi jalan anda, berarti anda sedang berada di jalan yang salah.

satu

Manusia harus mencari kebenaran, bukan karena kebenaran itu telah tersesat, tapi karena manusialah yang tersesat.

Kalau kebenaran menghalangi jalan anda, berarti anda sedang berada di jalan yang salah.

#DARI PANULUH

Terinspirasi oleh *Right Brain Concept* (Konsep Otak Kanan) dalam bentuk buku yang sebagian materinya telah berhasil ditulis ulang dalam bentuk Web Format - HyperText Markup Language (HTML). Terbersitlah ide untuk mendokumentasikan sebagian budi daya pikir bangsa Indonesia yang pada masa kini cenderung terlupakan bahkan terabaikan oleh kita sendiri yang merasa sebagai bangsa Indonesia.

Terdorong oleh semangat menghargai hasil karya para pendahulu kita yang berbudi pekerti luhur. Guna mempelajari kepribadian bangsa sendiri, menelaah, introspeksi dan memahami kembali hakekat menjalani hidup di dunia pada umumnya dan hakekat menjalani hidup di negeri 'mutiara khatulistiwa' untuk lebih khususnya. Untuk itu, maka dengan bangga dipersembahkanlah dokumentasi 'PERJALANAN' dalam bentuk HTML. Sebuah usaha untuk melestarikan unsur budaya bangsa Indonesia yang memiliki nilai-nilai luhur.

Kini, anda pun dapat membaca dokumentasi tersebut dalam bentuk HELP format. Efisien dalam ukuran di media penyimpanan, dapat dicetak (*printable*), aman dari peng-edit-an liar (*read only*), dan mudah dibawa kemana saja (*portable*).

Disadari sepenuhnya bahwa mungkin saja terdapat cacat ataupun kekurangan di dalam dokumentasi ini. Apabila ditemukan dan terbukti demikian, dengan penuh rendah hati redaksi penyusun mengajukan permohonan maaf dan anda dapat mengirimkan koreksi melalui e-mail maupun surat apabila memungkinkan.

Terima kasih atas perhatian dan waktu anda yang sudah mau peduli untuk sedikit merenung tentang asal-usul kita sebagai manusia pada umumnya dan sebagai bangsa Indonesia pada khususnya, melihat kembali tujuan hidup kita di dunia, dan diharapkan kita akan semakin mawas diri, semakin mengenali diri kita sebagai manusia seutuhnya. Di tengah situasi era keterbukaan, globalisasi, modernisasi dan hiruk pikuk dunia. Semoga bermanfaat dan kita dapat mengambil hikmah yang tepat. Sampai bertemu di keadaan yang semakin jauh lebih baik.

Sumber: *jalan_ku.rtf* (31-Okt-2007)

Lab. Perangkat Lunak Mardi-k
e-mail: SubEnd05@Yahoo.co.id

Kalau kebenaran menghalangi jalan anda, berarti anda sedang berada di jalan yang salah.

#JL. E. Panuluh 2 # 55
Perumnas 2 - Karawaci
Tangerang 15810

*"ilmuku kupunya dan kudapatkan
hanyalah bersumber kepada-Nya"*

alamat

Manusia harus mencari kebenaran, bukan karena kebenaran itu telah tersesat, tapi karena manusialah yang tersesat.

I. PENDAHULUAN

Kebatinan "Perjalanan" LAHIR pada tanggal 17 September 1927 di Cimerta, Subang, diilhamkan kepada Almarhum Bapak-bapak Mei Kartawinata, M. Rasid, dan Sumitra.

Dalam kehidupan Kebatinan "Perjalanan" tidak mengenal adanya Guru dan Murid. Yang ada adalah sifat kekeluargaan yang sama derajat tanpa memandang kedudukan sosial antara warga-warganya, baik petani, buruh, atau pegawai negeri sekalipun.

Kebatinan "Perjalanan" tidak berkiblat pada suatu Agama yang oleh sebab itu ajarannya tidak bersumber pada suatu kitab tertentu.

Cara mengembangkan ajarannya melalui anjajngsana antar warga, sarasehan, atau pada setiap kesempatan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan itu sesuai dengan waktu, tempat dan keadaan.

Untuk memelihara hubungan baik antar warga, terutama agar dapat memperoleh data dan fakta mengenai perkembangan kewargaan, pada tanggal 17 September 1955, dibentuk Organisasi Aliran Kebatinan "Perjalanan" yang pimpinannya baik di pusat maupun di daerah, dilakukan secara musyawarah dalam bentuk Dewan Musyawarah tingkat Pusat dan Daerah. Sifat musyawarah dari kepemimpinan itu menimbulkan tanggung jawab moril yang patut diperhatikan, seperti:

- a. Tiadanya egoisme (mementingkan diri sendiri)
- b. Tiadanya individualisme (selalu menyendiri tanpa menghiraukan orang lain)
- c. Tiadanya sifat kekanak-kanakan (ingin disanjung dan dipuja)
- d. Tiadanya sifat ketua-tuaan (tidak mau dikoreksi, merasa lebih benar sendiri)

sebab seharusnya:

1. Bersifat jujur, terhadap diri sendiri dan orang lain,
2. Bersifat adil (berdiri di atas kebenaran tanpa pilih bulu),
3. Mempunyai harga diri,
4. Cinta terhadap sesama.

yang kesemua itu harus dilakukan secara nyata (tiada kenyataan yang melebihi perbuatan).

Justru karena itu suasana kehidupan dalam kepemimpinan organisasi akan merupakan gelanggang pengabdian terhadap masyarakat dengan slogan: "Apa yang harus dapat diabdikan kepada masyarakat, dan bukan sebaliknya apa yang diharapkan dapat diperoleh dari masyarakat."

Mengenai nama Perjalanan, hanyalah sebagai ketegasan bahwa baik atau buruknya sesuatu maksud/tujuan baru akan tercapai, jikalau itikadnya itu dijalankan secara konsekuen.

Dalam hal ini kebatinan "Perjalanan" mengambil contoh air yang mengalir mulai dari sumbernya melalui kali (sungai), hingga sampai di lautan.

Hakekat kali (sungai) itu sendiri, adalah bersatu padunya secara mutlak dari sekian banyaknya tetesan air yang kemudian bersama-sama, tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya bergerak menuju lautan.

Dalam perjalanannya itu air telah melakukan darmanya memberi minum kepada manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan serta keperluan hidup umat pada umumnya untuk kebersihan, sumber kekuatan dan lain-lain yang sangat dibutuhkan untuk kesejahteraan dunia dan isinya.

Alangkah indahnya kehidupan masyarakat di dunia, apabila setiap insan yang menjadi anggota masyarakatnya itu bersatu padu, selama masa perjalanan hidupnya, membaktikan darma dan karmanya demi untuk kesejahteraan bersama (sosialisme) lahir batin.

dua

Manusia harus mencari kebenaran, bukan karena kebenaran itu telah tersesat, tapi karena manusialah yang tersesat.

Kalau kebenaran menghalangi jalan anda, berarti anda sedang berada di jalan yang salah.

Padahal manusia itu sendiri disebut makhluk sosial, yang sewajarnya menempuh hidup sosialis, yang tidak mementingkan dirinya, keluarga dan atau golongannya sendiri.

Dalam masyarakat sosialis ini, setiap anggota masyarakat harus dapat meleburkan kepentingan dirinya dalam kepentingan umum masyarakatnya.

Sebaliknya masyarakat itu sendiri akan melindungi, bahkan mengembangkan kepentingan setiap anggotanya supaya maju, selama kepentingannya itu tidak menyimpang atau merugikan kepentingan umum.

Dengan demikian setiap insan akan merupakan tenaga hidup yang dapat menggerakkan mekanisme masyarakatnya, kesemuanya merupakan tenaga aktif/kreatif bagaikan butir-butir darah merah yang memberi daya hidup jasmani kita.

Dalam hal ini harus diingat, bahwa Pancasila itu sendiri adalah RELIGIOUS SOSIALISME, yang tegasnya setiap penghayat Pancasila haruslah insan sosialis yang religius tidak materialis atheis.

Di sini tampak jelas peranan kehidupan religius berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dalam Negara yang berdasar Pancasila yang harus memberi warna pada kehidupan Pancasila.

Oleh sebab itu kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, harus dapat bergetar dalam segala sendi kehidupan masyarakat dan Negara sebagai alat pengamanan dan pengamalan Pancasila.

Tegasnya setiap insan penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, harus mengambil bagian secara positif/aktif tidak negatif/pasif.

Sikap positif/aktif ini Aliran Kebatinan "Perjalanan" menggambarkannya sebagai "STROOM" seperti tercantum dalam lencana organisasinya, lambang kekuatan yang bergetar dalam alam semesta dan dalam jasad manusiawinya.

Manusia harus mencari kebenaran, bukan karena kebenaran itu telah tersesat, tapi karena manusialah yang tersesat.

II. DASA WASITA (SEPULUH WANGSIT)

Pada kelahiran Kebatinan "PERJALANAN" tanggal 17 September 1927 secara sendiri-sendiri Almarhum Bapak Mei Kartawinata memperoleh wangsit gaib, sedangkan Bapak M. Rasid dan Bapak Sumitra bersifat gerakan-gerakan yang keseluruhannya dirumuskan sebagai berikut:

PERTAMA: Janganlah membiarkan dirimu dihina dan direndahkan oleh siapapun, sebab dirimu tidak lahir dan besar oleh sendirinya, akan tetapi dilahirkan dan dibesarkan penuh dengan cinta kasih Ibu dan Bapakmu. Bahkan dirimu itu sendirilah yang melaksanakan segala kehendak dan cita-citamu yang seyogyanya kamu berterima kasih kepadanya.

KEDUA: Barang siapa menghina dan merendahkan dirimu, sama juga artinya dengan menghina dan merendahkan Ibu Bapakmu, bahkan Leluhur Bangsamu.

KETIGA: Tiada lagi kekuatan dan kekuasaan yang melebihi Tuhan Yang Maha Belas dan Kasih. Sifat belas kasih itupun dapat mengatasi dan menyelesaikan segala pertentangan/pertengkaran, bahkan dapat memadukan paham dan usaha untuk mencapai tujuan yang lebih maju, serta menyempurnakan akhlak dan meluhurkan budi pekerti manusia.

KEEMPAT: Dengan kagum dan takjub kamu menghitung-hitung tetesan air yang mengalir merupakan kesatuan mutlak menuju lautan, sambil memberi manfaat kepada kehidupan manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan. Akan tetapi belum pernah kamu mengagumi dan takjub terhadap dirimu sendiri yang telah mempertemukan kamu dengan dunia dan isinya. Bahkan kamu belum pernah menghitung kedip matamu dan betapa nikmat yang kamu telah rasakan sebagai hikmat dari Tuhan Yang Maha Esa.

KELIMA: Kemana kamu pergi dan di manapun kamu berada Tuhan Yang Maha Esa selalu beserta denganmu.

KEENAM: Perubahan besar dalam kehidupan dan penghidupan manusia akan menjadi pembalasan terhadap segala penindasan, serta mencetuskan/melahirkan kemerdekaan hidup Bangsa.

KETUJUH: Apabila pengetahuan disertai kekuatan raga dan jiwanya digunakan secara salah untuk memuaskan hawa nafsu, akan menimbulkan dendam kesumat, kebencian, pembalasan dan perlawanan. Sebaliknya apabila pengetahuan dan kekuatan raga serta jiwamu digunakan untuk menolong sesama, akan menumbuhkan rasa kasih sayang dan persaudaraan yang mendalam.

KEDELAPAN: Cintailah sesama hidupmu tanpa memandang jenis dan rupa, sebab apabila hidup telah meninggalkan jasad, siapapun akan berada dalam keadaan sama tiada daya dan upaya. Justru karena itu selama kamu masih hidup berusaha agar dapat memelihara kelangsungan hidup sesamamu sesuai dengan kodratnya menurut kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

KESEMBILAN: Batu di tengah kali (sungai), jikalau olehmu digarap menurut kebutuhan, kamu bisa menjadi kaya raya karenanya. Dalam hal itu yang membuat kamu kaya raya bukanlah pemberian dari batu itu, akan tetapi adalah hasil kerjamu sendiri.

KESEPULUH: Geraklah untuk kepentingan sesamamu, bantulah yang sakit untuk mengurangi penderitaannya. Kelak akan tercapailah masyarakat kemanusiaan yang menegakkan kemerdekaan dan kebenaran.

tiga

Manusia harus mencari kebenaran, bukan karena kebenaran itu telah tersesat, tapi karena manusialah yang tersesat.

#III. TUHAN YANG MAHA ESA

1. Tuhan Yang Maha Esa, itu WUJUD ADA-NYA mustahil tiadanya, namun ke ADA-anNya Tuhan Yang Maha Esa, tidak bisa dibanding-bandingkan/disamakan dengan segala sesuatu keadaan duniawi atau sari rasanya alam, sebab Tuhan Yang Maha Esa bukanlah duniawi atau sari rasanya alam.
2. Tuhan Yang Maha Esa, adalah asal dari segala usul keadaan yang sifat-sifatnya ada (lahir) dan yang sifatnya tiada (batin), sehingga Tuhan Yang Maha Esa, disebut Hyang Maha Agung, karena tiada bandingannya.
3. Tuhan Yang Maha Agung, berada di segala benda, tempat, ruang dan alam suwung, sampaipun dalam setiap hati sanubarinya Umat, sehingga Tuhan Yang Maha Agung disebut Hyang Maha Murba.
4. Tuhan Yang Maha Murba itu Maha Kuasa, yang oleh kekuasaanNya menghidupkan jagad raya dengan segala isinya, sehingga semua mahluk dapat mengetahui dan menikmati segala yang sifatnya ada (wujud benda) dan yang sifatnya tiada (wujud rasa). Oleh sebab itu Tuhan Yang Maha Kuasa disebut Hyang Sukma.
5. Hyang Sukma Nyata Ada Nya di huruf, pucuk menjadi daun, kembang menjadi buah, telur itik menetas itik, patah tumbuh hilang berganti. Oleh sebab itu Hyang Sukma disebut juga Hyang WIDI.
6. Hyang Widi tidak akan melarang atau menyuruh umatNya melakukan sesuatu, diserahkanNya-lah kepada umatNya itu sendiri untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk untuk dilaksanakan menurut kehendaknya, sebab untuk keperluan itu umatNya telah dilengkapi akal pikiran, budi dan pekerti. Oleh karena itu Hyang Widi disebut Hyang Manon.
7. Hyang Manon itu Maha Uninga (tahu) Yang Uninga Nya itu tiada batas sampai gerak hatinya umat diketahui Nya pula, di hadapanNya tidak ada sesuatu yang dapat disembunyikan yang benar akan tetap benar dan sebaliknya yang salah akan tetap salah. Karena itu Hyang Manon disebut juga Hyang Maha Adil.
8. Hyang Maha Adil melindungi semua umat dengan HukumNya yang pasti dan kekal, merata dan menyeluruh secara semesta pada setiap detik dan peristiwa dengan tidak membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Yang memegang api akan terbakar, yang memegang air akan basah, yang makan garam akan merasa asin, dan sebagainya. Segala perbuatan baik/buruk akan menetapkan hukumannya masing-masing. Siapapun yang menanam, ia pulalah yang akan memetik buahnya. Oleh karena itu Hyang Maha Adil disebut juga Hyang Maha Belas Kasih.
9. Hyang Maha Belas Kasih menetapkan HukumNya bagi setiap Umat, yang dilahirkan musti (semestinya/sewajarnya) melalui proses jenis yang berlawanan pria dan wanita, jantan dan betina yang diselimuti kemesraan penuh kasih sayang dan kenikmatan yang dalam. Untuk sarana hidup dan penghidupan umatNya itu dilengkapi dengan *lahir dan batin* (diri) serta dunia dan isinya yang dalam kehidupan masyarakatnya disebut Bangsa dan Tanah Air, yang untuk pengelolaan dan pengolahannya menggunakan Bahasa dan Kebudayaannya sesuai dengan sifat, adat dan kodratnya agar dapat berkembang sesuai dengan tuntutan dan kemajuan jaman. Karena itu Hyang Maha Belas Kasih disebut juga Hyang Maha Murah.
10. Kemurahan Tuhan nyata dengan adanya diri (lahir dan batin) yang diperoleh bukan dari pada hasil pembelian, bahasa dan budaya yang menjadi kepribadian Bangsaanya yang bukan peninggalan dan hadiah Bangsa lain namun adalah hikmah dari Tuhan Yang Maha Murah, yang tak tertukar antara Bangsa yang satu dengan yang lainnya.
11. Namun Maha Awis Nya Tuhan Yang Maha Esa, karena Ada-Nya tidak dapat diraba, kenyataannya tidak dapat dilihat dengan mata kepala. Bahkan segala sesuatu yang

empat

Manusia harus mencari kebenaran, bukan karena kebenaran itu telah tersesat, tapi karena manusialah yang tersesat.

Kalau kebenaran menghalangi jalan anda, berarti anda sedang berada di jalan yang salah.

telah dijadikannya, apabila cacat/cidera baik jasmaniah atau rohaniyah, tidak ada seorang jugapun yang dapat membuatnya.

12. Kesemua tersebut di atas menunjukkan kenyataan bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu:

WUJUD: Asal dari segala asal yang wujud, seperti jagad raya dan isinya.

KEKAL: Tidak ada awal dan akhirnya.

TERDAHULU: Mendahului segala keadaan yang sifatnya ada (lahir) dan yang sifatnya tidak ada (batin/rasa)

BEDA: Tidak dapat disamakan/dibandingkan dengan segala sesuatu keadaan dunia dan isinya.

TUNGKAL: Hanya satu Tuhan, ialah Yang Maha Esa tidak ada lainnya lagi:

HidupNya tanpa nafas

Rungunya tanpa telinga

Tingalinya tanpa mata

Ngandikanya tanpa mulut.

Manusia harus mencari kebenaran, bukan karena kebenaran itu telah tersesat, tapi karena manusialah yang tersesat.

Kalau kebenaran menghalangi jalan anda, berarti anda sedang berada di jalan yang salah.

#IV. KETUHANAN YANG MAHA ESA

Dengan keterangan tersebut di atas, maka segala keadaan alam semesta menjadi bukti tentang Ada Nya Tuhan Yang Maha Esa, sebab jika tidak ada Tuhan, tidak akan ada sesuatu apapun di dunia/jagad raya ini.

Namun demikian segala keadaan itu sendiri, meskipun berasal dari, dipurba dan diunsuri oleh AdaNya Tuhan Yang Maha Esa, tidak boleh disebut Tuhan, sebab Tuhan tiada warna dan tiada rupa, tiada arah dan tiada tempat.

Dalam hal ini dapat diambil perbandingan (sekali pun tidak dapat dipersamakan dengan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa,) seperti berikut:

1. Pusatnya air adalah lautan. Karena proses alamiah, atau dengan cara tertentu (kimia) air laut bisa membeku atau dibekukan yang kemudian disebut es.

Pada hakekatnya es itu tetap air adanya, sebab dari bagian paling luar hingga dalam-dalamnya adalah air; hanya saja dalam keadaan membeku. Selama air laut itu tetap pada sifatnya yang baru (es), meskipun terapung-apung di laut, namun es tidak dapat disebut air laut.

Dalam hal ini tampak dan dapat dirasakan dengan jelas bahwa sifat dan fungsinya antara es dan air laut yang menjadi asalnya sangat berbeda. Laut yang maha luas dapat menghidupi semua penghuni yang ada di dalamnya, seperti: ikan, tumbuh-tumbuhan, dan lain-lain. Akan tetapi es tidak mempunyai fungsi itu serta kemampuannya sangat terbatas. Demikian pulalah perbedaannya antara Tuhan Yang Maha Esa, dengan umat Nya.

Untuk dapat mengetahui asal-usul umat, dan Ada Nya Tuhan Yang Maha Esa, serta hukum Nya yang mutlak tidak terpisahkan dari segala kehidupan dan penghidupannya, harus ditelusuri diri kita sebagai bukti yang nyata.

Menurut peribahasa sunda: *Nyungsi diri nyuay badan angilo paesan tunggal*. Adapun yang disebut diri adalah:

Lahir : *Badan wadag*, yang digerakkan oleh batin.
Batin : *Badan halus*, yang menggerakkan lahir.

Adapun **Sang Aku**, ialah yang mempunyai itikad, yang untuk kesampaian itikadnya itu mempergunakan lahir dan batin sebagai alat.

Dengan perkataan, Sang Aku dapat menyaksikan dan menikmati keadaan dunia dengan isinya, justru karena adanya lahir dan batin itu. Tegasnya Sang Aku ini bukanlah lahir dan batin itu. Lebih tegasnya Sang Aku ini bukanlah lahir dan juga batin, akan tetapi yang mempergunakan lahir dan batin untuk kepentingannya.

Lahir berasal dari Wujud Tuhan, Batin berasal dari Kuasa Tuhan, Aku berasal dari Tuhan.

Keterangannya adalah sebagai berikut:

WUJUD NYA Tuhan Yang Maha Esa, ialah Zat Nya Rasa Tuhan (Rasa Jati). Rasa Jati adalah asal dari segala asal rasa dunia.

Zat Nya Rasa Dunia, selama masih belum mempunyai wujud yang nyata, tetap belum mempunyai nama. Setelah rasa itu mempunyai bentuk wujud, baharulah ia mempunyai nama seperti:

- 1). Zat-nya panas : wujudnya api.
Sifatnya api : adalah merah.
Namanya : tergantung menurut bahasa masing-masing.
Kenyataannya : sesudah ada dan dapat disaksikan.

lima

Manusia harus mencari kebenaran, bukan karena kebenaran itu telah tersesat, tapi karena manusialah yang tersesat.

Kalau kebenaran menghalangi jalan anda, berarti anda sedang berada di jalan yang salah.

- 2). Zat-nya sejuk semilir : wujudnya angin.
Sifatnya angin : adalah kuning.
Namanya : menurut bahasanya masing-masing.
Kenyataannya : sesudah ada dan dapat disaksikan.
- 3). Zat-nya dingin : wujudnya air.
Sifatnya air : adalah putih.
Namanya : menurut bahasanya masing-masing.
Kenyataannya : sudah ada dan dapat disaksikan.
- 4). Zat-nya tetap : wujudnya bumi.
Sifatnya bumi : adalah hitam.
Namanya : menurut bahasanya masing-masing.
Kenyataannya : sesudah ada dan dapat disaksikan.

Dan adanya api, angin, air dan bumi, maka tersusun dan terbentuklah kejadian-kejadian baru, yang diunsuri oleh sari pati 4 (empat) wujud tadi, seperti timbulnya zat, sifat, nama dan kenyataan-kenyataan dari pada kejadian baru itu, antara lain: Jasad lahir kita.

Dari Kuasa Nya Tuhan yang *tumerap* pada jasad lahir maka umat mempunyai:

- Mubah musik yang berasal dari yang Kuasa.
- Kemauan yang berasal dari yang Kersa.
- Pengetahuan yang berasal dari yang Uninga.
- Hidup yang berasal dari yang Hidup.
- Dengar yang berasal dari yang Ngrungu.
- Lihat yang berasal dari yang Tingali.
- Ucap yang berasal dari yang Ngandika.

Sekiranya tiada PenguasaNya Tuhan Yang Maha Esa seperti tersebut di atas, maka Umat Nya:

- tidak bakal dapat: mubah musik,
- tidak bakal dapat: mempunyai kemauan,
- tidak bakal dapat: mempunyai pengetahuan,
- tidak bakal dapat: hidup,
- tidak bakal dapat: mendengar,
- tidak bakal dapat: melihat,
- tidak bakal dapat: mengucap.

Bahkan Sang AKU sendiri berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan Yang Maha Esa itu tiada warna dan rupa, tiada arah dan tempat. Justru karena AKU berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, maka AKU juga tiada rupa, tiada warna, tiada arah dan tempat. Jikalau Tuhan Yang Maha Esa, Murba atas alam semesta serta segala penghuni dan isinya, AKU hanya Murba atas badan sekujur.

Dengan bukti tersebut di atas mewajibkan setiap Insan untuk kumawula (mengabdikan) sebagai Kaula Gusti terhadap Gusti Kaula (Tuhan Yang Maha Esa), dengan cara:

1. **Kuasa** : mewujudkan kesucian, sebab Tuhan itu Kuasa Maha Sucinya.
2. **Mau** : mewujudkan kesucian, sebab Tuhan itu Kersa Maha Sucinya.
3. **Tahu** : mewujudkan kesucian, sebab Tuhan itu Uninga Maha Sucinya.
4. **Menghidupkan** : lahir batin untuk mewujudkan kesucian sebab Tuhan itu Hidup Maha Sucinya.
5. **Mendengarkan** : adanya kesucian, sebab Tuhan itu Ngrungu Maha Sucinya.
6. **Melihat** : adanya kesucian, sebab Tuhan itu Tingali Maha sucinya.
7. **Mengucap** : kesucian, sebab Tuhan itu Ngandika Maha Sucinya.

Manusia harus mencari kebenaran, bukan karena kebenaran itu telah tersesat, tapi karena manusialah yang tersesat.

Kalau kebenaran menghalangi jalan anda, berarti anda sedang berada di jalan yang salah.

2. Tidak akan mempersamakan/membandingkan Tuhan Yang Maha Esa dengan segala sesuatu keadaan dunia, dan atau menyembah kepada:
 - Alam,
 - Suwung (batin),
 - Cahaya (pengetahuan),
 - Yang berada di alam (hawanya Alam/Robani),
 - Wujud kejadian baru (dunia),
 - Nafas (jiwanya kehidupan yang menjalankan darah),
 - Ingatan (yang ada tandingannya lupa).
3. Sewaktu-waktu bertemu dan berhadapan serta merasakan sesuatu keadaan, supaya merasa berhadapan dengan Tuhan, sebab yang mengadakan dan yang murba/mengunsuri segala keadaan itu, adalah Tuhan. Justru karena itu harus bertindak jujur, dan adil terhadap sesamanya berdiri di atas segala kebenaran.
4. Memandang kepada diri orang lain seperti terhadap dirinya sendiri, karena umat Tuhan adalah sama (tunggal) yang berbeda adalah sifat dan fungsinya, tapi bukan hakekatnya, supaya dapat manunggal (hidup rukun/bersatu) dalam wujud Tuhan Yang Maha Esa, (satu untuk semua, semua untuk satu, selamat menyelamatkan demi kesejahteraan hidup bersama lahir batin --Religious Sosialisme--).
5. Tahu dan mencintai diri sendiri dan yang menjadi lantaran kelahirannya di alam pawenangan (dunia) yaitu Ibu dan Bapak. Mau membina kehidupan/penghidupan Bangsa. Bahasa, Tanah Air, budi daya/kepribadian bangsanya supaya hidup berkembang dalam suasana Negara Merdeka/berdaulat berdasarkan Panca Sila sesuai dengan sifat kodrat dan adat istiadatnya.
6. Menegakkan sendi-sendi hidup Ke Tuhanan Yang Maha Esa, dengan cara:
 - Mendahulukan kebaikan, sebab Tuhan itu terdahulu Maha Sucinya.
 - Mewujudkan kebaikan, sebab Tuhan itu Wujud Maha Sucinya.
 - Mengekalkan kebaikan, sebab Tuhan itu Kekal Maha Sucinya.
 - Membedakan antara yang wajib dan tidak wajib adanya pada sifat Tuhan (Belas dan Kasih) sebab Tuhan itu Beda Maha Sucinya.
 - Mendirikan kebaikan, sebab Tuhan itu Tunggal Maha Sucinya.
 - Hidupnya mempunyai akal dan pekerti, batin yang utama.
 - Suhud dalam melakukan kebaikan.
 - Tahu segala akibat dari pada perbuatan yang akan dilakukan (waspada).
 - Mempunyai itikad dengan dasar akal dan pikiran, melakukan segala kebaikan karena tahu akan segala akibat dari pada perbuatannya itu yang akan membawa keselamatan lahir batin bagi sesama hidupnya.
7. Cinta terhadap sesama hidup dengan cara:
 - Di hadapan Tuhan Yang Maha Esa memandang semua manusia adalah sama, yang patut dihargai manusiawinya secara layak. Yang berbeda hanyalah darma dan karmanya sesuai dengan kemampuan.
 - Membantu yang butuh, menolong yang susah, menyumbang pada yang kurang, membela pada yang lemah.
 - Memberi petunjuk dan bimbingan yang mengarah kepada kebahagiaan hidup lahir dan batin.
 - Merasakan terhadap sesama, sebab manusia itu tunggal (sama).
8. Akunya harus manunggal dengan Tuhannya, kumawula kepadaNya dengan usaha, supaya dunia dan isinya bermanfaat dan dapat dirasakan nikmatnya oleh segenap umatNya secara adil dan merata.

Manusia harus mencari kebenaran, bukan karena kebenaran itu telah tersesat, tapi karena manusialah yang tersesat.

Kalau kebenaran menghalangi jalan anda, berarti anda sedang berada di jalan yang salah.

#V. PATOKAN HIDUP

SAKA GURU, dari segala Patokan Hidup, ialah KuasaNya Tuhan Yang Maha Esa (Kodrat). Maka tidak ada sesuatu apapun yang ada di alam jagad raya ini, baik yang bersifat lahir batin, maupun Insaniah, yang terlepas dari Maha Kuasa Tuhan Yang Semesta itu.

Patokan semesta itu adalah seperti:

L A H I R

- a. Mempunyai alam tandingan: ada pria dan wanita, ada besar ada kecil dan seterusnya.
- b. Patah tumbuh hilang berganti: Ada yang pulang ada yang datang.
 - + Kalau tidak ada yang pulang dunia ini akan penuh sesak, dan padat.
 - + Kalau tidak ada yang datang dunia ini akan mati dan sepi.
- c. Ada aksi dan reaksi. Setiap kegiatan menimbulkan tantangan.

B A T I N

- a. Hukum karma, hukum dari pada perbuatan. Perbuatan manusia sekarang menentukan keadaan/tingkat hidupnya di waktu yang akan datang baik untuk dia maupun keturunannya.
- b. Hukum dialektika, hukum sebab akibat. Baik buruknya keadaan ditentukan oleh perbuatan manusia sendiri.
- c. Hukum Tuhan. Segala darma dan karma setiap manusia akan ada siksa dan pahalanya sesuai dengan itikad dan perbuatannya masing-masing.
- d. Hukum Alam. Siapa menanam ia akan memetik buah sebagai hasil tanamannya sendiri.

I N S A N

- a. Pulih ka jati pulang ka asal.
 - + Kepada siapa/apa Insan mengabdikan (kumawula), kepadanya Insan akan kembali.
 - + Mengabdikan kepada nafsu hewani, sesuai dengan binatang.
 - + Mengabdikan kepada nafsu duniawi, sesuai dengan benda.
 - + Mengabdikan kepada nafsu robani, sesuai dengan iblis.
 - + Mengabdikan kepada nafsu setani, sesuai dengan setan.
- b. Mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha esa, yang wujud pada sifat Tuhan, akan *pulih ka Jati pulang ka asal manunggal dengan Tuhannya*.

Oleh sebab itu harus berpatokan:

L A H I R I Y A H

- a. Memilih antara yang wajib dan yang tidak wajib untuk dikerjakan dalam wujud Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Menginsyafi bahwa hidup di dunia ini ada akhirnya. Kekayaan, anak isteri yang menjadi kesayangan tidak akan ada yang dibawa. Maka selama hidup haruslah berusaha untuk saling rasa merasakan, hormat menghormati, harga menghargai amal ibadah terhadap sesamanya supaya hidup rukun manunggal dalam wujud Tuhan Yang Maha Esa, selamat menyelamatkan di dunia hingga akhiril jaman.

enam

Manusia harus mencari kebenaran, bukan karena kebenaran itu telah tersesat, tapi karena manusialah yang tersesat.

Kalau kebenaran menghalangi jalan anda, berarti anda sedang berada di jalan yang salah.

B A T I N I A H

- a. Segala darma dan karma menunjukkan martabat hidup pribadi manusianya yang harus dijaga sebaik-baiknya agar tidak merosot dalam kedudukan yang rendah.
- b. Mempunyai harga diri dan percaya terhadap diri sendiri yang kesifatan Penguasanya Tuhan Yang Maha Esa, sebab tahu kepada diri berarti tahu kepada Tuhannya.
- c. Bahwa Kuasa Nya Tuhan Yang Maha Esa meliputi segala jaman dan keadaan dan di hadapan Tuhan Yang Maha Esa, semua umat itu sama dan akan menerima hukumNya sesuai dengan darma dan karmanya masing-masing.
- d. Percaya kepada kasunyatan yang huruf, yang ada dan dapat dirasa; kelapa berbuah kelapa, manusia beranak manusia. Tiap manusia mempunyai budidaya rasa kepribadian masing-masing sesuai dengan bangsa dan kebangsaannya, yang harus dijunjung tinggi dan hormati.

I N S A N I A H

Mempergunakan lahir dan batinnya untuk mewujudkan kesejahteraan lahir batin, dunia dan akhirat

Manusia harus mencari kebenaran, bukan karena kebenaran itu telah tersesat, tapi karena manusialah yang tersesat.

#VI. KEBATINAN

Batin, artinya soal "dalam", soal kesunyataan, soal kebenaran, soal hakekat.

Batin sebagai soal dalam karena tidak dapat dilihat dengan mata kepala, tak dapat diraba dengan panca indera, karena sifatnya gaib.

Batin menerima kasunyatan, karena hakekat batin adalah penguasa Nya Tuhan Yang Maha Esa, yang tumerap pada UmatNya seperti:

- | | |
|-----------|--------------------|
| 1. Otak | dengan elingannya. |
| 2. Kuping | dengan dengarnya. |
| 3. Mata | dengan lihatnya. |
| 4. Mulut | dengan ucapnya. |
| 5. Hidung | dengan ciumnya. |
| 6. Tangan | dengan ubahnya. |
| 7. Kaki | dengan langkahnya. |
| 8. Hati | dengan pikirnya. |
| 9. Syaraf | dengan rasanya. |

yang oleh karena kesemuanya itulah umat dapat menerima sebagai kesaksian mutlak tentang adanya sesuatu keadaan dan rasanya, baik yang ada di luar, maupun dalam dirinya sendiri.

Segala sesuatu yang diterima oleh batin, adalah kebenaran mutlak, sebab bukan lagi berupa keterangan ataupun petunjuk menurut kata-kata orang lain akan tetapi benar-benar telah diketahui dan disaksikan adanya, seperti yang disebut gula yaitu wujudnya dan yang disebut manis adalah rasanya.

Maka kebatinan adalah mutlak tentang persaksian adanya Tuhan Yang Maha Esa, yang PenguasaNya tumerap pada setiap Umat.

Kebatinan, adalah mutlak tentang persaksian adanya Tuhan dan Zat-Nya, Rasa tuhan (Rasa Jati) asal dari segala asal rasa dan keadaan dunia.

Kebatinan adalah mutlak persaksian bahwa Insan berasal dari Tuhan Yang Maha Esa.

Kebatinan memberikan persaksian bahwa Tuhan Yang Maha Esa, dengan KawulaNya itu Tunggal (tidak berpisah), karena segala mubah musiknya Kawula itu oleh Penguasanya Tuhan.

Kebatinan memberikan persaksian mutlak adanya Patokan Tuhan yang semesta, sesuai dengan Maha Kuasanya Tuhan.

Oleh sebab itu yang berkepentingan akan mengaku dan merasa hidupnya di dunia sekedar melakukan darma dan karmanya sebagai Kawula Tuhan untuk berusaha mengurus dan mengatur dunia dan isinya (sesuai dengan kemampuannya) demi kebahagiaan hidup bersama. Maka setiap Insan Kebatinan pada hakekatnya adalah INSAN PEMBANGUNAN.

Bahwasannya untuk dapat saling selamat menyelamatkan Tuhan memberkati semua umat-Nya dengan anggota badaniah dan rohaniah yang sempurna.

Bahwasannya kesemua itu menunjukkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Umat-Nya sekedar mengakui dan menggunakannya, tetapi pada hakekatnya kesemua itu adalah kepunyaan Tuhan Yang Maha Esa. "Semua sembah dan puji hanyalah untuk Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai sifat belas dan kasih."

Bahwasannya semua kejadian baru yang diunsuri oleh sari patinya: api, angin, air, bumi dan sari rasanya alam serta kelahirannya di alam pawenangan dilantarkan oleh Ibu dan Bapak. Maka setiap Insan wajib menghormati/menghargai Ibu/Bapak dan Leluhurnya di samping mencintai anak dan keturunannya.

tujuh

Manusia harus mencari kebenaran, bukan karena kebenaran itu telah tersesat, tapi karena manusialah yang tersesat.

Kalau kebenaran menghalangi jalan anda, berarti anda sedang berada di jalan yang salah.

Ia harus menjadi penebus terhadap Leluhurnya dan penyelamat bagi anak keturunannya. Bahwasannya dalam pergaulan hidup bersama harus tahu/mengerti:

Tata tertib: agar segalanya tertib dan teratur rapi.

Tata titi: memperhatikan undak usuk, sebab kedudukan manusia dalam pergaulan tidak sama.

Tata krama: harga menghargai dan hormat menghormati antar sesama umat.

Tata susila: menggunakan kesopanan, tingkah laku, sesuai dengan waktu, tempat dan keadaan.

Tata Negara: tahu kewajiban sebagai warga negara yang baik hidup di tengah-tengah pergaulan Bangsa dan Negara.

LAHIRNYA: Tunduk pada peraturan Pemerintah/Negara berdasarkan Pancasila tidak melakukan M7 (*Main, maling, Madon, Mabok, Madar, Mangani dan Mateni*).

BATINNYA: Saling rasa merasakan terhadap sesama hidup. Tidak iri dengki, jahil aniaya terhadap sesamanya. Memandang terhadap diri orang lain, seperti terhadap dirinya sendiri.

AKUNYA: Mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan menggunakan lahir batinnya untuk keselamatan hidup bersama.

Manusia harus mencari kebenaran, bukan karena kebenaran itu telah tersesat, tapi karena manusialah yang tersesat.

Kalau kebenaran menghalangi jalan anda, berarti anda sedang berada di jalan yang salah.

#VII. KEPERCAYAAN

Sesudah menyaksikan dan mengetahui dengan cara kebatinan, bahwa:

- + Segala keadaan yang sifatnya ada dan tiada berasal dari Wujud Tuhan.
- + Segala keadaan itu bisa mubah musik, berkemauan dan sebagainya karena diunsuri oleh Penguasa-Nya Tuhan Yang Maha Esa.
- + Maha KuasaNya Tuhan Yang Maha Esa sifatnya Mutlak, meliputi segala keadaan dan zaman, kekal tiada berubah.

Kita percaya bahwa:

- a. Tuhan Yang Maha Esa itu, ADA: dan menjadi satu-satunya Tuhan segenap umat yang ada di jagad raya ini.
- b. Segala keadaan di jagad raya ini, berasal dari AdaNya Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Kuasa Nya Tuhan Yang Maha Esa bersifat semesta meliputi segala kehidupan, dan penghidupan.
- d. Hidup di dunia sekedar melakukan darma dan karma sebagai Kaula Tuhan.

Percaya terhadap segala sesuatu di atas sesudah berwujud tekad, ucap dan lampah, maka terjadilah kepercayaan yang khas atas dasar kasunyatan dan kebenaran (Kebatinan). Berdasarkan uraian tersebut di atas maka kepercayaan mempunyai azas seperti berikut:

Bahwasannya:

1. Tuhan Yang Maha Esa itu Wujud Ada-Nya.
2. Ketuhanan Yang Maha Esa itu, perwujudan segala keadaan yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa.
3. Patokan semesta, adalah Maha KuasaNya Tuhan Yang Maha Esa kekal dan tidak berubah, atas segala penghidupan dan kehidupan.
4. Kebatinan adalah persaksian tentang:
 - a. Adanya Tuhan Yang Maha Esa.
 - b. Ke-Tuhanan Yang Maha Esa sebagai perwujudan cara kumawula terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
 - c. Patokan semesta yang kekal dan tidak berubah adalah Maha KuasaNya Tuhan Yang Maha Esa.
 - d. Insan sebagai Kaula Tuhan yang wajib kumawula terhadap Tuhannya yang akan mempunyai/menjadi kenyataan setelah dilakukan dalam: Ucap, Tekad, dan Lampah.

delapan

Manusia harus mencari kebenaran, bukan karena kebenaran itu telah tersesat, tapi karena manusialah yang tersesat.

#VIII. SEJARAH DIRI

1. Aku dilahirkan dalam pawenangan ini bukanlah kehendak Ibu dan/atau Bapak, melainkan atas kehendakNya (KersaNing) Tuhan Yang Maha Esa dilengkapi dengan lahir dan batin, yang terserahlah kepada Aku, untuk menggunakan menurut kehendaknya sendiri.
2. Namun demikian kekuasaan Tuhan secara mutlak berlaku atas semua UmatNya tanpa terkecuali dan berlaku sepanjang masa. Siapa yang memegang api akan terbakar. Siapa yang menanam kebaikan akan mengunduh kebaikan.
3. Meskipun kelahiran Aku, atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa, namun kenyataan Aku dilahirkan dan dibesarkan oleh Ibu dan Bapak penuh dengan kasih sayang dengan cara:
 - a. Berdo'a terhadap Tuhan.
 - b. Memeras tenaga dan keringat.
 - c. Memeras akal dan pikiran.
 - d. Mengerahkan segala daya upaya, serta hidup dan kehidupannya untuk keselamatan dan kelangsungan hidup anak keturunannya.
4. Hal tersebut di atas mewajibkan kita menghormati dan menjunjung tinggi derajat Ibu dan Bapak, dengan jalan dan cara:
 - + Sehat lahir batinnya.
 - + Baik kelakuannya.
 - + Benar pengetahuan/pekertinya.
 - + Pintar Akunya dalam segala tekad, ucap dan lampah mencukupi sifat manusianya yang berguna bagi dunia dan isinya.
 - + Selamat hidup manunggal dengan Tuhannya.
5. Gumulungnya ci-sir Ibu dan ci-sir Bapak (sirna-ning sir Ibu dan Bapak) mewujudkan badan jasmani yang unsur-unsurnya adalah:

Sari patinya api yang menjadi darah daging.

Sari patinya angin yang menjadi kulit bulu.

Sari patinya air yang menjadi balung sungsum.

Sari patinya bumi yang menjadi isinya badan.

menimbulkan juga nafsu-nafsu:

dari api menjadi nafsu amarah

dari angin menjadi nafsu sawiah

dari air menjadi nafsu loamah

dari bumi menjadi nafsu mutma'innah

 - + Nafsu amarah menghidupkan nafsu bekerja dan berjuang.
 - + Nafsu sawiah menghidupkan nafsu kemajuan bekerja dan berkeluarga.
 - + Nafsu loamah menghidupkan nafsu usaha untuk kekayaan duniawi.
 - + Nafsu mutma'innah menghidupkan pemusatan nafsu-nafsu tersebut untuk tercapainya segala tujuan.

sembilan

Manusia harus mencari kebenaran, bukan karena kebenaran itu telah tersesat, tapi karena manusialah yang tersesat.

Kalau kebenaran menghalangi jalan anda, berarti anda sedang berada di jalan yang salah.

Apabila nafsu-nafsu itu terkendalikan dengan budi pekerti baik, maka timbullah perbuatan-perbuatan: berani karena benar, sabar tawakkal, temen tinemenan, dan tetap benar.

6. Namun sebaliknya, apabila Aku tidak dapat mengendalikan nafsu-nafsu itu secara wajar, bahkan dikuasai oleh nafsu-nafsu itu sendiri, maka Aku akan menjadi:

Galak: dikuasai nafsu hewani.

Loba tamak: dikuasai nafsu duniawi.

Adigung adiguna: dikuasai nafsu robani.

Kejam: dikuasai nafsu setan.

Barang siapa menjadi budaknya nafsu:

Hewani: berjiwa hewan

Duniawi: berjiwa dunia (benda)

Robani: berjiwa iblis

Setani: berjiwa setan

Aku yang dapat memilih antara yang wajib dan yang tidak wajib adanya pada sifat Tuhan Yang Maha Esa, akan mempunyai budi pekerti sebagai berikut:

- + Cinta terhadap sesamanya.
 - + Tolong menolong antar sesamanya.
 - + Membimbing dan membina sesamanya untuk kesejahteraan hidup lahir batin.
 - + Merasakan terhadap sesamanya untuk adanya kerukunan dan persatuan.
7. Barang siapa mengenal Ibunya, ia tidak akan merendahkan kaum wanita. Ia akan berusaha agar sehat lahir batinnya demikian pula untuk anak dan keturunannya.
- Ia akan meluhurkan Ibu Pertiwi, asal dan kemana jasadnya akan kembali, dan dari mana pula ia memperoleh sandang, pangan dan papan untuk kecukupan kehidupan dan penghidupannya.
- Barang siapa mengenal Bapaknya, tentu tidak akan merendahkan kaum pria. Ia akan berusaha, akan baik adatnya mempunyai harga diri sebagai manusia yang berharga dalam lingkungan hidup bersama (Masyarakat Bangsa dan Negara).
- Ia akan meluhurkan bahasa dan budi daya Bangsanya, leluhurnya yang telah memberikan enak dan kepenaknya penghidupan dan kehidupan.
8. Apa yang tersebut di atas pada hakekatnya meletakkan dasar kewajiban Kaula Gusti untuk:
- Cinta terhadap orang tua dan keturunan,
- Cinta terhadap Ibu Pertiwi (Cinta terhadap tanah air),
- Cinta terhadap diri sendiri dan Masyarakat Bangsa dan Negara,
- Cinta terhadap Leluhur.
- Untuk mengisi Kemerdekaan Nusa Bangsa dan Negara sesuai dengan kepribadiannya seperti yang dikaruniakan Tuhan Yang Maha Esa kepada umat-Nya.

Manusia harus mencari kebenaran, bukan karena kebenaran itu telah tersesat, tapi karena manusialah yang tersesat.

Kalau kebenaran menghalangi jalan anda, berarti anda sedang berada di jalan yang salah.

#IX. KEBATINAN DAN TRADISI

Adalah suatu kenyataan mutlak, bahwa kebatinan menjelajahi kehidupan Bangsa, khususnya di Pulau Jawa sebagai tradisi.

Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya upacara tradisional dalam masyarakat seperti:

I. Kehidupan.

- a. Selamatan 7 bulan kandungan (hamil)
- b. Khitanan
- c. Perkawinan
- d. Kematian: Nyusur tanah, 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, mendak (1 tahun), 1000 hari.

II. Penghidupan.

- a. Menanam padi
- b. Memotong padi
- c. Membangun rumah

Baik hal yang menyangkut segi penghidupan, maupun kehidupan tersebut di atas leluhur Bangsa kita mempergunakan sebagai KIAS: perhiasan terbuat dari emas dan/atau permata (kalau ada), pakaian baru, kembang-kembangan, daun-daunan dan lain sebagainya.

Memang harus diakui hal itu unik, unik karena sifat khas yang menyolok, sangat berlainan dengan tata cara agama dan ilmu pengetahuan.

Namun karena kelainannya itu, maka dapat dilihat sifat-sifat kepujanggaannya, sebab dibalik KIAS tersimpul maksud-maksud tertentu dan mengandung arti yang dalam.

Seandainya setiap kata dan kalimat yang ditulis dengan huruf serta bahasa yang berlaku pada zaman Leluhur, sudah dapat dipastikan yang dapat membaca dan memahami dewasa ini akan amat kurang sekali. Akan tetapi dalam bentuk KIAS, anak kecil yang buta huruf pun akan dapat memahami KIAS bentuk apa yang dihubungkan dengan maksud upacara sekalipun maknanya belum dipahami.

Oleh sebab itu dapat dimengerti, apa sebab hingga kini hampir semua orang teguh kepada tradisi secara turun-temurun dapat melakukannya dengan cermat.

Untuk menangkap KIAS itu dalam garis besarnya dapat diutarakan seperti berikut:

I. Kehidupan

- a. Selamatan 7 Bulan Kandungan (Hamil).

1. Ibu yang hamil dimandikan dengan **air serta kembang 7 rupa**, yang berarti setiap manusia yang hidup dilengkapi dengan:

1. gerak langkah,
2. kemauan,
3. pengetahuan,
4. hidup,
5. dengar,
6. lihat,
7. ucap, yang harus wangi semerbak peri kehidupannya.

2. Daun Jati:

Bahwa gerak langkah, kemauan dan sebagainya itu berasal dari Hyang Jati (Zat Illahi) yang disebut Penguasa Gusti.

3. Telor:

Telor ayam akan menetas ayam. Telor bebek akan menetas bebek. Maka apabila sudah mengetahui adanya Penguasa Gusti yang ada pada dirinya,

sepuluh

Manusia harus mencari kebenaran, bukan karena kebenaran itu telah tersesat, tapi karena manusialah yang tersesat.

Kalau kebenaran menghalangi jalan anda, berarti anda sedang berada di jalan yang salah.

sewajarnya setiap umat melakukan (menelorkan) perbuatan ke-Gustian (Ketuhanan Yang Maha Esa).

4. Perhiasan dan daun keluwih.

Sekalipun hidup, karena kekayaannya, seakan-akan bermandikan perhiasan permata intan berlian, akan tetapi harus dipahami bahwa barang yang paling berharga adalah diri manusiawinya.

Pangkat, dunia kekayaan, apabila mati tidak akan ada yang dibawa meski suami/isteri anak kesayangan sekalipun.

Oleh sebab itu pangkat, dunia dan kekayaan janganlah dijadikan tujuan hidup yang utama, hendaklah itu dianggap sebagai perlengkapan dalam suasana pergaulan.

Dari itu janganlah ingin hidup secara **kaluwihan (berlebih-lebihan)** ingin kaya sendiri, ingin kuasa sendiri, karena semuanya itu hanya sekedar barang sampingan.

5. Kain panjang baru yang bagus.

Kelakuan harus baik, lapang tekad, ucap dan lampah.

6. Rujak dalam jembatan.

Jembatan yang berasal dari tanah, namun karena sifat dan fungsinya sudah lain dari pada bumi yang menjadi asal segala benda dari tanah, jembatan tidak boleh disebut bumi.

Demikian pulalah dengan manusia yang berasal dari Tuhan, karena fungsinya amat berbeda dengan Tuhan Yang Maha Esa, tidak boleh disebut Tuhan. Adapun badan jasmani yang berasal dari dunia, proses kejadiannya melalui makanan dari buah-buahan, garam, hewan dan lain-lain, bagaikan rujak, yang dicampur aduk, yang kemudian sari patinya mengembang menjadi wujud badan jasmani.

7. Kelapa gading bergambarkan Arjuna dan Srikandi.

Bayi yang dalam kandungan masih belum dikuasai oleh nafsu-nafsu seperti:

Hewani	sifatnya	merah
Duniawi	sifatnya	kuning
Robani	sifatnya	putih
Setani	sifatnya	hitam

Maka gading dikiaskan masih tiada warna, tiada nafsu-nafsu tersebut di atas. Dari padanya diharapkan kelak *ia akan hidup dengan tidak mengutamakan nafsu-nafsu itu.*

Kalau anak itu lahir lelaki, supaya selain cakap seperti Arjuna, ia suka membantu yang lemah menolong orang sengsara, bagaikan Dananjaya yang senantiasa tenggang rasa.

Kalau anak lahir perempuan, supaya selain cantik seperti Srikandi, ia juga akan bisa menjadi Pahlawan pecinta tanah air, dan selalu setia mendampingi suaminya dalam suka dan duka.

8. Jembatan dipecah di tengah jalan perempatan:

Supaya anaknya kelak berdiri di tengah-tengah menguasai semua 4 jurusan nafsu, yang dapat mengendalikan secara wajar.

Dengan demikian semoga bilamana ia akan sempat pada saat rapuhnya badan jasmani, akan dapat pulih ka jati pulang ka asal.

b. Kelahiran anak.

1. Bayi baru lahir ditaruh di tampah.

Manusia harus mencari kebenaran, bukan karena kebenaran itu telah tersesat, tapi karena manusialah yang tersesat.

Kalau kebenaran menghalangi jalan anda, berarti anda sedang berada di jalan yang salah.

Tampah, barang untuk menampi beras, guna memisahkan beras dari menir dan kotoran lainnya.

Dalam hal ini hendaknya sang bayi kelak akan dapat memisahkan/memilih mana yang wajib dan yang tidak wajib adanya pada Wujud Tuhan Yang Maha Esa.

Sang dukun bayi, menggebrak-gebrakkan tampah dengan mengucap:

Jangan mempergunakan mata untuk yang tidak patut dilihat. Jangan menggunakan kuping untuk yang tidak patut didengar. Jangan menggunakan mulut untuk yang tidak patut diucapkan. Jangan menggunakan tangan untuk yang tidak patut diambil. Jangan menggunakan kaki untuk yang tidak patut dilangkahi.

Yang paling utama, agar sang bayi kelak tidak akan menjadi orang latah, hanya dapat meniru-niru tingkah laku orang/bangsa lain yang tidak cocok dengan sifat dan kepribadian bangsanya.

2. Garam.

Supaya dalam segala tekad, ucap dan lampa mengandung sari "manusianya agar disenangi sesama hidupnya".

c. Khitanan.

1. Khitanan disebut juga ngabersihan.

Supaya semenjak kecil, anak sudah mengenal kebersihan, baik dalam lingkungan hidup maupun dalam tingkah laku tahu kepada Tuhannya.

2. Kebon alas: digantungi serba-serbi hasil bumi.

Supaya semenjak kecil, anak sudah mengenal segala kekayaan hasil tanah airnya, yang dijadikan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk keperluan kesejahteraan hidup umatNya yang ia harus cintai dan pelihara sebaik-baiknya.

3. Gendang pencak.

Supaya semenjak kecil anak harus belajar berani mempertahankan keselamatan diri, Bangsa dan membela kekayaan dan kejayaan Tanah Air, yang gemah ripah lohjinawi, di mana ia dilahirkan, hidup dan di mana ia akan dikebumikan.

4. Ayam jantan sebagai bela yang dipotong dan dijadikan bekakak.

Supaya semenjak kecil anak harus sudah mempunyai sikap jantan yang berani menghadapi maut dalam membela Bangsa dan Tanah Air.

Sikap itu pada hakekatnya merupakan penyerahan pada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menganugerahkan segala-galanya guna kepentingan hidup dan kehidupan umatNya, sebagaimana halnya bangsa-bangsa lain di dunia ini, yang masing-masing mempunyai tanah air, bangsa, bahasa dan kebudayaan sendiri-sendiri.

5. Dulang remong yang dibalik serta gulungan tikar.

Mengingkari kodrat Tuhan Yang Maha Esa, dengan cara tidak mencintai bangsa, bahasa, budaya dan tanah airnya, akan menjungkir balikkan dulang (tempat nasi). Ia hanya akan makan sisa-sisa yang tercecer dan menemui kematian dalam arti yang luas (majemuk).

d. Perkawinan:

1. Sawér:

Kesayangan orang tua tiada dua kinasihan yang ada diperuntukkan keselamatan dan kebahagiaan hidup anak-keturunannya.

Manusia harus mencari kebenaran, bukan karena kebenaran itu telah tersesat, tapi karena manusialah yang tersesat.

Kalau kebenaran menghalangi jalan anda, berarti anda sedang berada di jalan yang salah.

Ia menaburkan: Beras lambang pangan

Ia menaburkan: Kunir lambang emas dan kekayaan

Memanjatkan do'a mohon pada Tuhan Yang Maha Esa dan Leluhur agar diberi berkah selamat lahir batin.

2. Memecahkan telur.

Itikad dan tujuan yang baik akan menelorkan kebaikan dan sebaliknya segala itikad dan tujuan buruk akan menelorkan keburukan, demikianlah hukum dari pada kehidupan.

3. Cuci kaki.

Bersihkan segala laku dan perbuatan, sebab kehidupan tiap Insan adalah sendi rumah tangga, dan setiap rumah tangga adalah sendi kehidupan Negara dan Bangsa.

4. Teropong (bambu lurus tiada berbuku).

Hidup berumah tangga antara suami isteri, sekalipun berbeda sifat, ibarat kiri dan kanan, namun keduanya mempunyai tanggung jawab yang sama. Dari itu harus "bungbas" tiada kecurigaan antara yang satu terhadap yang lain, tiada rahasia antar mereka berdua, segalanya harus bersifat terbuka (transparan).

5. Batu pipisan.

Yang satu bersifat datar, dan yang lainnya bersifat bulat panjang, namun justru perbedaannya itu mempunyai fungsi yang dapat menggerus jamu serta lainnya semacam itu.

Demikian pulalah suami isteri dalam rumah tangga yang harus seimbang, sehingga kehidupan dapat memberikan kekuatan jasmaniah dan rohaniah dan jikalau mungkin dapat dimanfaatkan sebagai obat pelipur lara bagi keluarga-keluarga yang lain yang memerlukan bantuannya.

e. Meninggal:

1. Kain kafan pembungkus mayat.

Hakekat hidup itu adalah putih bersih (suci) yang kotor adalah nafsunya yang menyuramkan kehidupan umat.

a. Empat tali pengikat.

Kejadian jasmani berasal dari: api yang menjadi daging, angin yang menjadi kulit dan bulu, air yang menjadi balung sungsum, bumi yang menjadi isinya badan.

b. Bantalan 7 dari tanah berbentuk bulat.

Hidupnya Jasmaniah ditopang oleh Penguasa Tuhan Yang Maha Esa:

1. Gerak langkah
2. Kemauan
3. Pengetahuan
4. Hidup
5. Dengar
6. Lihat
7. Ucap.

2. Nyusur tanah:

Mengenangkan segala apa hasil kerja yang pernah dicapai almarhum(ah) selama hidupnya, baik di segi lahiriah maupun rohaniah, untuk diambil manfaatnya bagi yang ditinggal.

3. Hari ke tiga.

Manusia harus mencari kebenaran, bukan karena kebenaran itu telah tersesat, tapi karena manusialah yang tersesat.

Kalau kebenaran menghalangi jalan anda, berarti anda sedang berada di jalan yang salah.

Dengan kematian, maka terpisahlah antara satu sama lain.

Raga Salira : Jasmani untuk kembali ke dunia

Raga Purasa : Rohani untuk kembali ke sari rasa alam

Raga Batara : Aku untuk kembali kepada Tuhannya, sebagai asalnya masing-masing (individu).

4. Hari ke tujuh.

Penguasa Tuhan yang berjumlah 7 tersebut di atas (1-b) akan kembali kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

5. Hari ke empatpuluh.

4 (empat) : Nafsu hewani
Nafsu duniawi
Nafsu robani
Nafsu setani

0 (kosong) : Hilang terpisah dari badan jasmani.

6. Hari ke seratus.

Ratus - semacam setinggi untuk mewangikan pakaian. Hendaklah yang dikenang kebaikan almarhum(ah) dengan memaafkan kekhilafannya, menghilangkan dari ingatan keburukan, yang pernah diperbuatnya, karena segala sesuatu telah lalu dan tiada lagi yang akan kembali = 1.

7. Mendak (1 tahun).

Kabur kang halus dan jisim kang latif dari pada almarhum(ah) adalah anak keturunannya, sebab badan jasmani dari anak keturunannya berasal dari badan jasmani almarhum(ah).

Tegasnya jasmani almarhum(ah) dari keturunannya itu tunggal.

8. Seribu hari.

Adalah Tuhan Yang Maha Esa Yang Maha Langgeng tiada awal dan akhirnya, asal dari semua asal dan kemana segala yang ada akan kembali = 1.

Sang Aku harus sudah kembali = 0 (kosong)

Jasmani harus sudah kembali = 0 (kosong)

Rohani harus sudah kembali = 0 (kosong)

(Pulih ka Jati pulang ka Asal)

II. Penghidupan:

a. Menanam Padi:

1. Duwegan santri (kelapa muda) kelapa hijau.

Setiap Insan hidup di dunia ini harus merasa bahwa masih hijau dan harus belajar untuk menambah pengetahuan dan pengalaman, sebab manusia itu banyak kekurangannya, dan tiada yang sempurna.

Dengan melihat pohon kelapa dan merenungkannya secara dalam, maka akan dapat menarik pelajaran, bahwa dari pohon kelapa segala-galanya dapat dimanfaatkan bagi kehidupan umat seperti: daun, buah, lidi, dan pucuk.

Alangkah baiknya, jikalau manusia pun dalam melaksanakan darmanya itu juga sesuai dengan:

Manusia harus mencari kebenaran, bukan karena kebenaran itu telah tersesat, tapi karena manusialah yang tersesat.

Kalau kebenaran menghalangi jalan anda, berarti anda sedang berada di jalan yang salah.

Dat serta adatnya sebagai Bangsa yang berkebangsaan Indonesia. Sifatnya sebagai Bangsa yang mempunyai tanah air Indonesia. Namanya sebagai Bangsa yang mempunyai budi bahasa Indonesia. Nyatanya sebagai Bangsa yang merdeka dan berdaulat di Negara Republik Indonesia, sehingga hidup dan kehidupannya bermanfaat bagi dunia dan isinya.

2. Gendi diisi air.

Gendi lambang jasmani

Air lambang rohani

Hanjuang lambang hidup

Maksudnya, ialah menanam padi itu pada azasnya diperuntukkan kesejahteraan hidup jasmaniah dan rohaniah, bukan saja untuk yang menanam sendiri namun untuk semua umat yang memerlukannya, agar bermanfaat hidupnya sesuai dengan fungsi manusiawinya.

3. Kukus membakar kemenyan.

Memanjatkan do'a pada Yang Maha Kuasa, supaya memberi berkah atas segala daya upaya sebab manusia hanya berusaha dan Tuhanlah yang menentukannya.

Demikian pula terhadap Ibu Pertiwi, supaya memberikan pahalanya atas segala jerih payah untuk berhasilnya pertanian.

Hakekat adanya jagad, karena dijadikan Tuhan. hakekat adanya badan jasmani, karena adanya jagad. Hakekat kewajiban Aku untuk mewujudkan kesejahteraan hidup, ialah mengelola dan mengolah jagad sebagai sarana hidup dengan badan sebagai alat pelaksanaannya.

b. Memotong Padi:

+ **Umbul-umbul:** tiada kebahagiaan dari berhasilnya usaha menanam padi.

+ **Saung ranggon yang dihiasi:** Lambang hidup Duniawiah yang beraneka ragam dan ambisi kehidupan untuk maju dan berkembang.

+ **Naga di atas saung:** Lambang Pujangga = budi pekerti yang luhur.

+ **Padi yang didandani:** Lambang SRI, badan jasmani yang memerlukan pakaian/perhiasan sebagai pelengkap kehidupannya.

+ **Puncak manik:** Puncak dari segala kebaikan ialah kerukunan hidup, yang di atas merasa kedudukannya itu tidak tergantung di awang-awang namun didasari kekuatan persatuan masyarakat bawah yang banyak jumlahnya, yang bawah merasakan, bahwa kehidupannya tidak terpisahkan dari kedudukan sosial atasannya, karena semuanya merupakan kesatuan yang saling topang-menopang tidak terpisahkan antara satu sama lainnya.

+ **Telor:** Cita-cita pengharapan yang akan menelorkan perbuatan.

+ **Bekakak:** Dalam suka dan duka sebaiknya pasrah sumerah kepada Tuhannya dengan melakukan darma dan karmanya sebagai kaula Tuhan melindungi kepada kebajikan dan menjauhi lakuning setan.

c. Mendirikan rumah:

1. Kain berwarna merah dan putih diikatkan di suhunan.

M e r a h : Lambang darah dari Ibu

P u t i h : Lambang darah dari Bapak yang menjadi badan jasmani.

Maksudnya : Dalam rumah itu hendaknya sifat dan perbuatan manusiawilah yang tertinggi kedudukannya.

Manusia harus mencari kebenaran, bukan karena kebenaran itu telah tersesat, tapi karena manusialah yang tersesat.

Kalau kebenaran menghalangi jalan anda, berarti anda sedang berada di jalan yang salah.

2. Padi segedeng (2 eundan).

Antara lahir dan batin, antar suami dan isteri, antara orang tua dan anak, antara keluarga dan masyarakat, hendaknya selalu berada dalam suasana kehidupan yang seimbang.

Kekurangan keseimbangan menimbulkan ketimpangan dalam segala lapangan kehidupan.

Dengan adanya keseimbangan dalam bidang penghidupan dan kehidupan disertai kecukupannya kebutuhan hidup (padi) akan dapat menimbulkan kesejahteraan lahir dan batin.

3. T e b u.

Sekalipun pada hakekatnya semua manusia itu sama, namun dalam pergaulan hidup terdapat undak usuk yang harus mendapat perhatian seperlunya.

Suasana hidup yang penuh "Memanis", ialah di mana terdapat saling hormat-menghormati, dengan menjauhkan segala perbuatan yang menimbulkan kepahitan terhadap orang lain, bagaikan TEBU yang dari pangkal sampai ujung, dari bawah sampai atas seluruhnya mengandung sari MANIS.

4. Pisang setandan.

SEUHAN (pisang teratas yang besar pada tandan) dan butiti (pisang paling kecil dan terbawah pada tandan) semuanya berasal dari jantung yang sama.

Karena proses alamiah pisang itu menjadi beda, ada yang kecil dan ada yang besar, namun demikian kesemuanya itu adalah satu jenis dari satu asal yang sama pula.

Demikianlah pula dengan manusia yang karena darma dan karmanya menduduki keadaan yang berbeda, namun sebagai bangsa adalah satu keturunan dari asal yang sama juga. Karena itu sewajarnya kalau hidup rukun satu hati (jantung) satu rasa, satu kepentingan dalam rangka kehidupan Bangsa, antara yang berada di tempat atas berkedudukan tinggi/besar dan yang paling bawah/kecil sekalipun.

5. Daun beringin:

Hendaknya kehidupan manusia itu bagaikan pohon beringin yang berdiri kokoh kuat menjulang tinggi di angkasa. Supaya dapat dipakai berlindung di waktu hujan, bernaung di waktu panas dan memberi arah bagi yang kehilangan jalan.

Maksudnya supaya manusia itu dalam kehidupannya kokoh kuat sebagai kaula Tuhan, mampu memberi perlindungan bagi yang lemah dapat memberi arah kepada mereka yang tersesat, dalam menempuh hidup kerohanian dan kebendaan supaya mencapai kesejahteraan lahir dan batin.

6. Ketupat, tantang angin, opak dan kelontong.

Ketupat	: Janganlah suka "ngupat" memfitnah orang lain.
Tantang angin	: Janganlah merasa sok tinggi hati namun tiada mempunyai hati (keberanian) bagaikan pohon bambu yang kosong batangnya, yang selalu bergerak dan bergoyang menurut hembusan angin.
Opak dan kelontong	: Janganlah bersifat sok besar, sekiranya tiada berisi.

Manusia harus mencari kebenaran, bukan karena kebenaran itu telah tersesat, tapi karena manusialah yang tersesat.

Kalau kebenaran menghalangi jalan anda, berarti anda sedang berada di jalan yang salah.

#X. KEBATINAN DAN KEBUDAYAAN

Dalam segi kebudayaan yang menonjolkan kebatinan di segala aspeknya, ialah wayang, yang penggemarnya sangat luas di pelbagai lapisan dan golongan masyarakat yang umurnya tua sekali, bahkan pernah dinyatakan 2000 tahun lebih.

Menurut "sekaol" (sahibul hikayat) yang pertama-tama membuat cerita wayang, ialah Prabu Palasara. Kemudian berturut-turut menyusun cerita wayang:

Empu Sindhusastra	cerita Arjuna Sasrabahu
Empu Darmaya	cerita Smaradhanana
Empu Kanwa	cerita Arjuna Wiwaha
Empu Sedah	cerita Bathara Yudha
Empu Triguna	cerita Kresnayana
Empu Manoguna	cerita Sumanasantaka
Empu Panuluh	cerita Hariwangsa dan Gatotkacasraya
Empu Tantular	cerita Arjuna Wijaya

Para Wali menggunakan wayang sebagai alat dalam menyebarkan agama. Di antara wali yang membuat wayang (bukan menyusun cerita wayang) ialah Sunan Giri, berbentuk wayang Bathara guru. Oleh sebab itu sebagai penghargaan atas jasanya, Bathara Guru disebut juga GIRI NATA.

Karena para Empu, yaitu Pujangga yang mendalami hidup kebatinan, maka untuk menikmati cerita wayang harus dilihat juga dari segi kebatinan. Maka tersebutlah seperti berikut:

Kekayon rineka jalma, dalang murba "wayang". Wayang murba dalang, nggoleki kang anggoleki. Nayogo wali sasanga, dalangna Sang Wali Tunggal, lalajo nu lalajona

Maksudnya:

Kayu direka seperti orang. Dalang menguasai wayang, segala ucap lampah wayang dilakukan oleh dalang. Namun wayang menguasai dalang, karena dalang berlaku, berbicara menurut sifat wayang. Lir ibarat Tuhan Yang Maha Esa yang menggerakkan semua umatNya, namun segala gerakannya itu sesuai dengan kehendak semua umatNya sendiri.

Nggoleki kang anggoleki, dengan Penguasa Tuhan Yang Maha Esa yang ada pada diri, umat mencari Tuhannya padahal yang menggerakkan dirinya itu, adalah Pengawas Tuhan (dekatnya tanpa gepokan) ibarat urat leher dengan leher masih terdapat antara, namun antara Kaula dan Gustinya dekat tiada antara lagi = (Tunggal).

Nayaga Wali Sasanga: Yang mengantar itikad kita ialah:

1. Otak dengan elingannya.
2. Mata dengan lihatnya.
3. Kuping dengan dengarnya.
4. Hidung dengan ciumnya.
5. Mulut dengan ucapnya.
6. Syaraf dengan rasanya.
7. Hati dengan pikirnya.
8. Tangan dengan gerakannya.

sebelas

Manusia harus mencari kebenaran, bukan karena kebenaran itu telah tersesat, tapi karena manusialah yang tersesat.

Kalau kebenaran menghalangi jalan anda, berarti anda sedang berada di jalan yang salah.

9. Kaki dengan langkahnya.

Dalangnya Sang Wali Tunggal, yaitu Sang Aku yang mempunyai itikad, yang murba menguasai badan sekujur. Dari itu seharusnya melihat wayang sambil mawas diri, apakah yang dipentaskan dalam pertunjukan wayang itu ada yang mirip dengan kelakuan sendiri seperti: Satria, Punggawa, Bapak Maling, atau Banaspati.

Adalah suatu kenyataan bahwa ada sementara orang yang menonjolkan Gatotkaca sebagai lambang dirinya, padahal pribadinya sangat pengecut. Karena sifat pribadinya itu maka lambang pewayangannya yang tepat bukanlah Gatotkaca namun Citrayuda.

Ada pula yang menyenangkan Darmakusuma, karena kesabarannya padahal ia seorang yang tidak berperasaan. Maka lambang pewayangannya yang tepat baginya bukanlah Darmakusuma, namun seharusnya Dursasana.

Ada lagi yang menyenangkan Prabu Kresna, karena kebijaksanaannya padahal ia senang melakukan fitnah untuk kepentingan diri dan golongannya, maka lambangnya yang tepat bukanlah Prabu Kresna, akan tetapi seharusnya Begawan Durna.

Dengan mendalami kisah pewayangan dari nama, negara, senjata aji-aji dan sebagainya yang semuanya menggunakan bahasa KAWI, bahasa yang digunakan sebelum Majapahit hingga saat-saat kejayaannya, keemasannya, akan diperoleh kesan bahwa antara yang satu dengan yang lainnya ada kaitan yang isi mengisi dalam makna dan artinya.

Maka disebutkanlah, bahwa wayang sekotak bagaikan perlambang hidup sendiri. Atau dengan perkataan lain, dalam suatu kisah wayang tokoh-tokohnya yang berperan satu sama lain saling isi mengisi jadi tidaklah merupakan tokoh sendiri-sendiri. Tegasnya keseluruhan wayang merupakan kesatuan mutlak.

Adapun KAWI berarti KUNO, dan berarti pula Pujangga atau Bujangga. Bujangga berarti ular besar (Naga), atau "Ngolah kehalusan" Yang halus adalah batin. Dari sebab itu kisah pewayangan, adalah kisah kebatinan.

Kepujanggaan dalam wayang, mengharuskan kita dalam menonton pertunjukan wayang, selain menikmati ceritanya juga harus dapat memahami kehalusan (kebatinannya) yang terkandung di dalamnya. Sebab soal pewayangan adalah soal kebatinan.

Dalam masyarakat kebatinan tokoh wayang yang amat terkenal ialah BIMA, karena kisahnya yang sangat menarik. Bima adalah putra PANDU DEWANATA, Raja di Astina dan KUNTI NALIBRATA yang bila diuraikan mengandung arti sebagai berikut:

Pandu	=	Perintis
Dewa	=	Manusia Utama
Nata	=	Aturan/Ngatur

Adapun Kuntinibrata:

Kun	=	Ingsun
Ti	=	Nastiti
Nali	=	Budi
Brata	=	Gandrung

Dan Astina:

As	=	Linangkung
Tina	=	Angen-angen (cita-cita)

Kiranya kata-kata tersebut di atas dapat disusun dalam suatu kalimat, yang akan berbunyi sebagai berikut: "Yang menguasai angen-angen kang lingkung ialah Ingsun yang nastiti, berbudi dan gandrung untuk merintis aturan kemanusiaan yang utama. Istilah sekarang: Kemanusiaan yang adil dan beradab"

Manusia harus mencari kebenaran, bukan karena kebenaran itu telah tersesat, tapi karena manusialah yang tersesat.

Kalau kebenaran menghalangi jalan anda, berarti anda sedang berada di jalan yang salah.

BIMA berarti menakutkan. Dalam kisahnya, Bima ini semenjak Pandawa (keturunan Pandu) masih kecil sangat menakutkan kerabat Kurawa (keturunan Kuru) karena dalam setiap perkelahian selalu dapat mengalahkannya.

Bahkan sangat menakutkan lagi, bila kelak setelah Pandawa menginjak dewasa, Bima atas nama saudara-saudaranya akan menuntut haknya atas Negara Astina.

Di antara tokoh-tokoh Kurawa terdapat antara lain:

SUYUDANA	:	Su = baik; Yuda = perang, jaman; Na = ada.
DURSASANA	:	Dur = buruk; Sasana = tempat.
CITRAYUDA	:	Citra = warna; Yuda = perang.
CITAKSA/CITRAKSI	:	Citrak = sengsara, cilaka; Sa = tunggal, sama; Si = lebih dan lain-lain.
Penasehatnya adalah Begawan Durna	:	Dur = buruk/mustahil; Na = ada.

Arti nama tersebut di atas dapat disusun sebagai berikut: Angen-angen kang linnangkung (ideologi yang tinggi = Astina) meskipun pada/dalam jaman yang baik (SUYUDANA) namun masih adanya tempat- tempat yang buruk/maksiat (DURSASANA) diwarnai suasana perang (CITRAKSA/ CITRAKSI) serta Penasehatnya sekalipun Begawan, namun yang selalu mengada-ada keburukan (fitnah memfitnah) niscaya akan selalu menimbulkan kegoncangan baik jasmaniah rohaniah.

Dengan susunan kalimat tersebut di atas, maka kita sering disuguhkan dalam kisah pewayangan, di kala kerabat Kurawa menguasai Negara Astina, selalu dirundung kemalangan dan keonaran yang berlarut-larut.

Atas permintaan Kurawa, Begawan Durna (pernah menjadi guru Pandawa) memerintahkan Bima, supaya mencari tirta amerta (air yang tak kena mati).

Bima segera memasuki alas Amber yang penuh dengan Roban Banaspati. Amber = Luber (yang dimaksud tentu air).

Adapun sifat air dalam kebatinan, ialah putih lambang dari nafsu Robani/Banaspati.

Bima sekalipun berhasil mengalahkan gangguan dan godaan Robani/banaspati dan keluar dari alas Amber, namun tidak berhasil memperoleh tirta amerta. Dalam hal ini dapat diartikan Bima telah berhasil mengalahkan nafsunya sendiri yang bersifat Robani.

Selanjutnya Begawan Durna memerintahkan untuk mencari telenging toya (inti sarining air) di dasar lautan.

Sekalipun Ibu serta saudara-saudaranya melarang Bima melaksanakan perintah Begawan Durna, namun dengan alasan "Tiada Guru" yang akan mencelakakan murid Bima langsung menuju laut dan terjun ke dalamnya. Kesetiaan Bima yang kukuh kuat pendiriannya/kepercayaannya, maka disebutlah ia SENA, yang berarti: Pikuwat. Bima yang kukuh kuat. Dalam perkelanaannya di dasar lautan Sena bertemu dengan Dewa Ruci (Dewa Kerdil) yang menyerupai dirinya, yang kemudian menjadi Dewa sesembahannya, kemana ia berkiblat dan menuruti segala perintahnya.

Andaikata yang disebut Sena itu diri, maka Dewa Kecil yang menjadi kiblat dan dituruti segala perintah/keinginannya ialah Sang Aku, karena Akulah yang murba diri.

Tuhan Yang Maha Murba, yang menjadi asal dari semua Aku, menguasai semua jagad raya ini.

Namun Aku yang berasal dari pada Nya hanya menguasai dirinya sendiri.

Manusia harus mencari kebenaran, bukan karena kebenaran itu telah tersesat, tapi karena manusialah yang tersesat.

Kalau kebenaran menghalangi jalan anda, berarti anda sedang berada di jalan yang salah.

Dari itu Aku ini kecil dibanding dengan Tuhan Yang Maha Esa, yang akbar (Agung) tiada bandingannya, namun demikian Aku berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, maka mempunyai sifat yang sama ialah: tidak dapat ditunjuk dengan telunjuk, dan tidak dapat diraba dengan pancaindera karena Aku bukan lahir dan bukan batin, akan tetapi yang dikaruniai Tuhan dengan lahir dan batin.

Oleh sebab itulah maka segala keinginan Aku diwujudkan oleh lahir dan batin, tegasnya Akulah yang memerintah lahir dan batin, seperti SENA berkiblat pada Dewa Ruci yang selalu mengikuti perintahnya. Pertemuan Bima dengan Dewa RUCI, berarti BIMA telah bertemu dengan AKU-nya, yang menunjukkan adanya telenging toya.

Adapun sari pati air (telenging toya) adalah cis-sir Bapak/Ibu sebagai mani (sesoca yang Awis) karena sir Ibu dan sir Bapak yang gumulung menjelma badan sekujur.

Dengan perkataan lain, sesudah bertemu dengan Sang Aku SENA menemukan dirinya sendiri. Justru karena itu, maka ia dinamakan Batara Sena. Sena yang suci. Sena yang dapat memisahkan antara yang wadag dan yang halus.

Maka Batara Sena memandang hakekat manusia itu sama, dari Dewa sampai manusia yang paling rendah martabatnya, sehingga ia mempergunakan tata dan bahasa yang sama pula.

Yang berbeda hanyalah kedudukan sosial dan tugasnya dalam masyarakat. Terkecuali terhadap Ibunya ia berdatang sembah, karena sekalipun segala umat dijadikan/dijelmakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, namun ia tidak jadi dengan sendirinya, sebab ia dilahirkan dari kandungan Ibu.

Kisah selanjutnya Batara Sena bertemu dengan Dewa Ular, yang dapat dikalahkannya dan diberi gelar WREKUDARA. Wrekudara berasal dari kata WREKA yang berarti Ular, dan DARA yang berarti besar. Ular besar (Naga) dalam bahasa Kawi berarti PUJANGGA atau BUJANGGA. Tegasnya sekarang Batara Sena telah mencapai kepujanggaannya. Wrekudara digambarkan tingginya sundul ke langit dan mewarnai bumi, yang berarti tinggi cita-citanya dan luas pandangan hidupnya mendalami setiap hati manusianya, mengembangkan sikap hidup dan kehidupannya di jagad raya ini.

Wrekudara mempunyai senjata Rujakpolo, yang tentu berarti tidak lain, bahwa untuk dapat memecahkan dan menguasai segala cita-cita, pandangan hidup dan pengembangannya harus digunakan polo (otak) tegasnya segala sesuatunya harus dipecahkan dengan polo (otak).

Di samping itu Wrekudara mempunyai aji-aji Bandung Bandawasa Gandamana, yang berarti:

Bandung	:	dikitari/dikelilingi
Banda	:	ikat
Wasa	:	kuasa
Ganda	:	rangkap
Mana	:	hati

Tegasnya, Wrekudara memahami, bahwa sekitar/sekeliling tubuhnya dari rambut sampai telapak kaki, diikat oleh Penguasa Tuhan Yang Maha Esa, sehingga bisa hidup/mubah musik (Bandung Bandawasa) disertai pikiran rangkap, menyaring mana yang baik dan mana yang buruk (Gandamana).

Ia memakai dodot "Bang bintulu aji" kain ber-kotak-kotak berwarna: merah, kuning, putih dan hitam, yang melambangkan bahwa ia menguasai *nafsu amarah sifat: merah; sawiah sifat: kuning; Loamah sifat putih; Mutmainah sifat: hitam*.

Ia mempunyai aji-aji "Ungkal bener" ungkal = batu asahan; bener = benar, untuk mengkaji segala kebenaran. Tegasnya Wrekudara bersikap positif dan obyektif mengutamakan kebenaran.

Selanjutnya yang paling ampuh ialah Pancanaka. Panca = Lima; Naka = kuku.

Manusia harus mencari kebenaran, bukan karena kebenaran itu telah tersesat, tapi karena manusialah yang tersesat.

Kalau kebenaran menghalangi jalan anda, berarti anda sedang berada di jalan yang salah.

Dunia ini dapat dibangun segala peralatan dan kebutuhan hidup serta senjata paling ampuh pun dapat dibuat dan diselesaikan dengan baik, selain hasil kerja otak, namun pelaksanaannya adalah hasil 5 jari yang ada pada tangan yang mengerjakan, baik kaum cendekiawan, buruh, tani, dan lain sebagainya.

Maka 5 jari adalah senjata yang paling ampuh di dunia melebihi segala alat yang ada, karena tanpa jari tidak akan dunia dapat berkembang seperti sekarang ini.

Wrekudara memakai gelang "Candra Kirana". Candra berarti bulan, Kirana berarti bintang. Adapun sifat bulan sangat berlainan dengan matahari yang mengeluarkan sinar panas dan mengeringkan.

Namun bulan mengeluarkan sinar sejuk menyegarkan dan mengembangkan segala kuncup. Bintang banyak yang digunakan sebagai patokan bagi orang di darat (untuk kepentingan pertanian), di laut dan udara sebagai patokan arah, juga lambang ketinggian martabat dalam karir.

Dalam hal ini Wrekudara sebagai Pujangga, mampu memberikan suasana sejuk segar dalam kehidupan masyarakat memberikan arah dan mengembangkan segala harapan, supaya berkembang dan berbuah, yang mempertinggi karir dan derajat abdi Negara dan tanah air.

Selain dari itu Wrekudara memakai anting-anting kembang manggis. Isi manggis akan sama dengan cupat yang ada di kulit luar. Manggis bercupat lima berisi lima, bercupat enam akan berisi enam.

Dalam hal ini Wrekudara hanya mau mendengar hakekat yang benar, sesuai antara luar dan dalam, antara lahir dan batin.

Sekalipun yang didengar terasa pahit seperti kulit manggis, tetapi bila mengandung hakekat kebenaran seperti isi manggis yang putih akan tetap dirasakan nikmat manisnya.

Tegasnya sebagai Pujangga, Wrekudara mau mendengar kritik dan koreksi, karena dengan demikian akan memperoleh hakekat kebenarannya.

Manusia harus mencari kebenaran, bukan karena kebenaran itu telah tersesat, tapi karena manusialah yang tersesat.

Kalau kebenaran menghalangi jalan anda, berarti anda sedang berada di jalan yang salah.

#XI. KEBATINAN DAN PANCASILA

Seperti telah menjadi pengertian umum PANCASILA adalah Religious Sosialisme (Religious Socialist), maka tidak dapat diartikan lain, bahwa di dalam tubuh Pancasila terdapat kehidupan religi yang menjiwai sosialisme, atau sebaliknya, sosialisme sebagai perwujudan kehidupan religious, yang satu memberi isi, yang lainnya menunjukkan wujudnya.

Sebagai falsafah hidup, Pancasila merupakan rangkaian yang tak terpisahkan, bagaikan lingkaran yang tiada ujung pangkal antara sila yang satu dengan yang lainnya.

Mengambil hanya sebagian saja dari Pancasila, berarti putusnya rangkaian, sehingga tidak dapat dinikmati secara keseluruhan/utuh.

Maka untuk mengurai Pancasila dari segi religi harus dimulai dari Ketuhanan Yang Maha Esa, dan seterusnya.

Dalam pada itu Pancasila merupakan saling isi mengisinya antara sila yang satu dalam sila yang lainnya seperti berikut:

1. KETUHANAN YANG MAHA ESA

Yang hidup ber Ketuhanan Yang Maha Esa, adalah manusia yang adil dan beradab.

2. KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB

Yang hidup kemanusiaan adil dan beradab, ialah bangsa yang bersatu, (Persatuan Indonesia).

3. PERSATUAN INDONESIA

Bangsa yang hidup dalam persatuan Indonesia, tentu kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.

4. KERAKYATAN YANG DIPIMPIN OLEH HIKMAH KEBIJAKSANAAN DALAM PERMUSYAWARATAN PERWAKILAN

Yang hidup kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, melaksanakan keadilan sosial bagi seluruh rakyat.

5. KEADILAN SOSIAL YANG MERATA BAGI SELURUH RAKYAT

Keadilan sosial yang merata bagi seluruh rakyat, adalah perwujudan dari masyarakat ber Ketuhanan Yang Maha Esa mengadakan dunia dan isinya untuk kesejahteraan Umat Nya.

Untuk menghayati Pancasila, setiap anggota masyarakat, wajib berusaha, baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama supaya:

CAGEUR (SEHAT):

Lahirnya berkecukupan sandang, pangan, papan.

Batinnya: mempunyai perasaan terhadap sesama hidupnya, tidak iri dengki, jahil aniaya, terhadap sesama hidupnya (Sosialitis = masyarakat adil makmur).

BAGEUR (BAIK) KELAKUANNYA:

Tolong tinulungan terhadap sesama hidup, tidak merebut/memperkosa hak azasi orang lain (Demokrasi = Kedaulatan Rakyat).

BENER (BENAR) PENGETAHUANNYA:

Berdiri di atas kebenaran, hidup menurut kodratnya sebagai Bangsa yang mempunyai bahasa, kebudayaan dan Tanah Air, hidup merdeka berdaulat di Negeranya (NASIONALISTIS = KEBANGSAAN).

duabelas

Manusia harus mencari kebenaran, bukan karena kebenaran itu telah tersesat, tapi karena manusialah yang tersesat.

Kalau kebenaran menghalangi jalan anda, berarti anda sedang berada di jalan yang salah.

PINTER AKUNYA:

Melakukan segala pekerjaan yang wajib adanya dalam wujud Tuhan Yang Maha Esa memandang terhadap diri orang lain seperti terhadap dirinya sendiri, karena manusia itu Tunggal (Humanistis = Kemanusiaan).

SELAMAT HIDUPNYA:

Saling hormat, menghargai mendambakan hidup rukun dan damai tanpa memandang perbedaan ras dan keturunan, kepercayaan dan agama, sebab segala umat dan seisinya jagad dijadikan/dijelmakan oleh Tuhan Seru Sekalian Alam, Tuhan dari segala umat (MONOTHEISTIS = KETUHANAN YANG MAHA ESA).

Dari sebab itu jelas, bahwa sikap mental yang menentukan dalam mengisi dan menghayati Pancasila, karena sifat religious disamping kecerdasan pikir harus ada keseimbangan antara kemampuan Batiniyah dan Lahiriah.

Dalam hal ini sikap rasa (batin) tercermin dalam daya pikir (sikap lahir yang positif) untuk dilaksanakan secara kongkrit (perbuatan nyata) dalam kehidupan bermasyarakat.

Tegasnya antara Rasa, Pikir, dan perbuatan selalu isi mengisi.

Segala perbuatan hendaknya didasarkan pikiran yang matang, setelah cukup diyakini tidak akan mengganggu perasaan sesama hidup.

Manusia harus mencari kebenaran, bukan karena kebenaran itu telah tersesat, tapi karena manusialah yang tersesat.

Kalau kebenaran menghalangi jalan anda, berarti anda sedang berada di jalan yang salah.

#XII. PENUTUP

Dengan uraian tersebut di atas sebagai dasar pemikiran, sudah menjadi jelas kiranya, bahwa kehidupan Kepercayaan terhadap Tuhan YME tidak merupakan yang terpisah dari Masyarakat, Bangsa dan Negara.

Bahkan harus dapat menjadi tiang Negara yang menunjang usaha Pemerintah dalam melaksanakan Pembangunan Nasional pada khususnya dan U.U.D.45 dan Pancasila pada umumnya.

Dan karena sikap mentalnyalah setiap warga Kebatinan selayaknya berusaha menjadi suri-tauladan yang baik dalam lingkungan keluarga rumah tangga pada khususnya dan masyarakat serta Negara pada umumnya.

Akhirnya kalam kepada Hadirin sekalian kami mengucapkan terima kasih banyak atas segala perhatiannya.

Jakarta, 11 Oktober 1976
Dewan Musyawarah Pusat
Aliran Kebatinan
"Perjalanan"

tigabelas

Manusia harus mencari kebenaran, bukan karena kebenaran itu telah tersesat, tapi karena manusialah yang tersesat.